

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Alek (2018:7) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang mengacu pada suatu pesan, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Artinya, bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Manusia menggunakan dua ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan merupakan wujud bahasa yang diproduksi melalui alat ucap. Syahputra (2022:227-230) menyatakan bahwa ragam bahasa lisan merupakan bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia sebagai unsur dasarnya. Selanjutnya, ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang berupa tulisan serta memperhatikan aspek tata bahasa dan kosa kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartikasari (2016:14) bahwa ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan menggunakan huruf sebagai unsur dasar. Maknanya, baik bahasa lisan dan bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan dua sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi antar-anggota masyarakat sesuai dengan penggunaan

dan fungsinya.

Masyarakat lebih sering menggunakan bahasa lisan untuk berinteraksi terhadap sesama. Penggunaan bahasa lisan dalam interaksi dapat menyesuaikan dengan situasi, faktor efisiensi, dan faktor kejelasan karena menggunakan aspek pendukung seperti ekspresi dan gerakan tubuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syahputra (2022:227-230) yang menyatakan bahwa bahasa lisan dapat digunakan sesuai dengan situasi, faktor efisiensi, dan faktor kejelasan karena penutur menambahkan unsur lain berupa penekanan, ekspresi, dan gerakan tubuh dalam interaksi agar mitra tutur mengerti. Artinya, ragam bahasa lisan membutuhkan ekspresi dan gerakan tubuh untuk mendukung masyarakat dalam berinteraksi. Oleh karena itu, adanya bahasa lisan dapat mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lain.

Berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya, bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan korelasional dan saling melengkapi berdasarkan penggunaan dan fungsinya. Menurut Chaer (2014:39) menyatakan hubungan bahasa dan masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam, atau dialek dengan penggunaannya berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat. Artinya, di dalam masyarakat bahasa yang beragam, cenderung akan terdapat keragaman bahasa yang berbeda sesuai penggunaan dan fungsinya. Dengan demikian, hubungan bahasa dan masyarakat berdasarkan penggunaan dan fungsinya, dapat ditinjau atas adanya variasi atau ragam bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi antar-anggota masyarakat yang lain, sehingga menyebabkan adanya masyarakat multilingual.

Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang menguasai atau mampu berbahasa lebih dari dua bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tutur secara bergantian. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Malabar (2015:26-27) bahwa masyarakat multilingual adalah masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian atau secara serempak untuk memenuhi kepentingan dalam berkomunikasi. Maknanya, masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, masyarakat dengan penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, dapat menggunakan beberapa bahasa yang dimiliki sesuai kebutuhan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang lain.

Dalam komunikasi yang terjadi pada masyarakat multilingual, cenderung akan menyebabkan adanya fenomena alih kode. Alih kode merupakan peristiwa peralihan satu bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Suwito (1983:68) menyatakan apabila penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti ini disebut alih kode. Artinya, alih kode adalah istilah untuk menyebutkan peralihan bahasa oleh masyarakat multilingual. Dengan demikian, alih kode dalam konteks penggunaan bahasa dapat dilakukan oleh masyarakat multilingual dengan beralih menggunakan bahasa yang lain secara arbitrer untuk menyesuaikan konteks dan tujuan dalam berkomunikasi.

Alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang disebabkan adanya faktor dari luar bahasa, terkhusus faktor yang bersifat sosio-situasional. Menurut Chaer dan Agustina (2014:108-112) menyatakan bahwa alih kode disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penutur, mitra tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan

topik pembicaraan, dan perubahan situasi. Penutur melakukan alih kode dengan maksud khusus seperti mendapatkan keuntungan atau manfaat. Mitra tutur merupakan salah satu alasan penutur melakukan alih kode. Latar belakang bahasa kehadiran orang ketiga dapat menentukan penggunaan bahasa penutur dalam interaksi. Perubahan situasi menentukan penggunaan bahasa penutur. Perubahan topik atau pokok pembicaraan menentukan penggunaan bahasa penutur dalam interaksi. Dengan demikian, penutur melakukan alih kode dalam berinteraksi karena adanya maksud dan tujuan berdasarkan faktor yang mengharuskan penutur melakukan alih kode.

Alih kode merupakan fenomena kebahasaan berdasarkan fungsi alih kode setiap bahasa. Fungsi alih kode adalah tujuan penggunaan peralihan bahasa berdasarkan beban makna suatu bahasa. Menurut Suwito (1983:69) yang menyatakan bahwa alih kode setiap bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan alih kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan situasi kodenya. Artinya, fungsi alih kode merupakan tujuan penggunaan peralihan bahasa berdasarkan konteks dan situasi. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi situasi relevansial di dalam penggunaan satu bahasa atau lebih.

Dalam proses interaksi jual-beli, penggunaan bahasa antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Desa Socah sangat beragam. Menurut Lubis (2022:457-458) menyatakan bahwa interaksi jual beli di pasar cenderung terjadi penggunaan bahasa yang beragam. Artinya, setiap penjual dan pembeli tidak pernah konsisten pada penggunaan satu bahasa tertentu. Sebagian besar dari masyarakat menguasai bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan bahasa

asli yang ada di pasar tradisional Desa Socah. Penjual sering kali menggunakan bahasa Madura untuk melayani pembeli. Saat mengetahui pembeli menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, penjual ikut beralih kode menggunakan bahasa daerah yang sama. Di samping itu, bahasa Indonesia juga ditemukan pada interaksi jual beli yang terjadi di beberapa lapak tertentu. Dengan demikian, alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah terjadi dari bahasa Madura ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat juga terjadi dari salah satu bahasa daerah yakni bahasa Madura dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah dipengaruhi berbagai faktor yang mengakibatkan penggunaan bahasa yang beragam. Salah satunya faktor penutur, yaitu penjual dan pembeli yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Robiatun (2022:185-187) yang menyatakan keberadaan variasi bahasa atau ragam bahasa disebabkan adanya penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Artinya, penutur menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode. Dengan demikian, adanya keragaman bahasa yang digunakan penutur pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah cenderung akan menyebabkan adanya fenomena alih kode.

Penelitian yang berjudul "Alih Kode Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Desa Socah" didasari karena adanya ragam bahasa penutur pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah, yaitu ditemukan penutur yang memanfaatkan alih kode dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut ditemukan berdasarkan hasil observasi prapenelitian. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:108) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab alih kode adalah penutur sering kali melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Pada fenomena alih kode di pasar tradisional Desa Socah, keuntungan tersebut adalah adanya perbedaan harga yang diberikan penjual kepada pembeli yang sudah kenal dengan menggunakan bahasa yang sama yang digunakan penjual, dan pembeli yang belum kenal dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda dengan penjual. Maksudnya, adanya perbedaan harga didasari perbedaan situasi sosial interaksi antara penjual dan pembeli yang sudah kenal dengan penjual dan pembeli yang belum kenal berdasarkan ragam bahasa yang digunakan. Dengan demikian, hal tersebut yang menyebabkan pembeli melakukan alih kode dengan menyesuaikan ragam bahasa yang digunakan penjual untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

Berdasarkan paparan fenomena alih kode di pasar tradisional Desa Socah, terdapat dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif alih kode disebabkan masyarakat multilingual yang ada di pasar tradisional Desa Socah pada interaksi jual beli akan melakukan interferensi bahasa dalam tuturannya. Interferensi bahasa merupakan gangguan karena masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya, baik saat berbicara maupun saat menulis. Menurut Chaer (2014:120) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Artinya, Interferensi bahasa merupakan suatu kesalahan yang menyimpang dari kaidah bahasa dalam interaksi komunikasi. Dengan demikian, interferensi bahasa merupakan dampak negatif yang disebabkan masyarakat multilingual dalam melakukan alih kode

pada interaksi jual beli.

Selain dampak negatif, dampak positif juga disebabkan adanya alih kode. Dampak positif adanya alih kode, yaitu proses interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah dapat berjalan lancar karena bahasa yang digunakan antara penjual dan pembeli dapat dipahami oleh keduanya. Penjual dan pembeli menggunakan alih kode sesuai situasi dan kondisi yang ada sebagai upaya mengatasi kesulitan ketika menyampaikan pesan, maksud, dan tujuannya. Menurut Suwito (1983:69) penggunaan alih kode mampu membangkitkan rasa humor, dan dapat menjadi penguat atau penegas tuturan. Dengan demikian, alih kode menjadi cara untuk menyelesaikan masalah dalam komunikasi yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar tradisional, Desa Socah.

Pasar tradisional Desa Socah merupakan pasar tradisional yang letak geografisnya dekat dengan beberapa daerah yang memiliki ragam bahasa yang berbeda. Beberapa daerah tersebut, yaitu Kota Surabaya dengan latar belakang menggunakan bahasa Jawa. Daerah selanjutnya yaitu Kota Gresik yang juga menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan letak geografis yang cukup strategis, masyarakat Desa Socah merupakan masyarakat heterogen yang disebabkan oleh adanya pernikahan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kontak bahasa antar masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda, yakni bahasa Madura dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pasar tradisional Desa Socah menjadi objek dari penelitian ini, karena dengan adanya masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda dapat menyebabkan keragaman bahasa dan cenderung terjadi fenomena alih kode. Alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah ialah alih kode yang terjadi dari

bahasa Madura ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat juga terjadi dari salah satu bahasa daerah yakni bahasa Madura dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang masyarakat di Desa Socah yang melakukan alih kode tanpa memiliki pemahaman tentang fenomena alih kode. Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi jual beli dengan latar belakang masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa. Seperti halnya pada pasar tradisional Desa Socah yang di dalamnya terdapat interaksi jual beli dengan masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Jika masyarakat di pasar tradisional Desa Socah tidak memahami tentang alih kode dan faktor penyebabnya, maka masyarakat di pasar tradisional Desa Socah cenderung akan melakukan interferensi bahasa dalam interaksi jual beli karena masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya yang tidak sesuai dengan konteks dan situasi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan karena interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah sering ditemukan fenomena alih kode.

1.2 Rumusan masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan.

- (1) Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Socah?
- (2) Bagaimanakah fungsi alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Socah?

1.3 Tujuan penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

- (1) Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Socah.
- (2) Mendeskripsikan fungsi alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Desa Socah.

1.4 Manfaat penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik dan memberikan sumbangan pemikiran bagi bidang sociolinguistik. Khususnya mengenai fenomena alih kode, faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, dan fungsi alih kode pada interaksi jual beli di pasar.

1.4.2 Manfaat praktis

- (1) Bagi Dosen, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengajarkan mengenai fenomena alih kode pada mata kuliah sociolinguistik.
- (2) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk memahami teoretis alih kode dan dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian atau dalam mata kuliah yang berkaitan dengan alih kode.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang alih kode, faktor alih kode, dan fungsi alih kode.
- (4) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber

informasi tentang alih kode, sehingga masyarakat dapat melakukan alih kode sesuai dengan konteks dan situasi.

1.5 Definisi operasional

- (1) Alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa ke bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa socah.
- (2) Faktor alih kode adalah alasan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah.
- (3) Fungsi alih kode adalah tujuan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah.
- (4) Interaksi jual beli adalah sebuah proses pemindahan hak milik berupa barang kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya pada interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Socah.